

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prevalensi autisme di dunia semakin lama semakin meningkat. Hingga sebelum tahun 2000, prevalensi autisme 2-5 sampai dengan 15-20 per 1.000 kelahiran, 1-2 per 1.000 penduduk dunia. Data *Autism Society of America* (ASA) tahun 2000 yaitu 60 per 10.000 kelahiran, dengan jumlah 1 : 250 penduduk. Sementara, data *Centers for Disease Control (CDC) and Prevention*, *United State of America* (USA) tahun 2001 yaitu 1 diantara 150 penduduk, dan di beberapa daerah di USA / *United Kingdom* (UK) yaitu di antara 100 penduduk. Tahun 2012, data CDC menunjukkan bahwa sejumlah 1:88 anak menyandang autisme, dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1 : 68 anak di USA menyandang autisme, sedangkan di Indonesia tidak ada data yang pasti mengenai jumlah autis. Penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (Badan Pusat Statistik (BPS), 2010). Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun (Kemenpppa, 2018)

Kasus anak dengan gangguan spektrum autisme semakin hari semakin bertambah setiap harinya. Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Diah Setia mengatakan, diperkirakan terdapat 112.000 anak di Indonesia menyandang autisme, pada rentang usia sekitar 5-19 tahun. Gangguan spektrum autisme adalah gangguan perkembangan yang mengakibatkan anak (sejak lahir atau beberapa bulan setelah lahir) mengalami kelambatan dan penyimpangan dari pola perilaku normal pada area hubungan sosial dan interaksi, bahasa dan komunikasi, dan kegiatan lainnya. Keluarga dengan anak GSA dituntut untuk beradaptasi dengan keadaan, kebutuhan, dan penanganan khusus bagi anak GSA yang cukup rumit. orangtua dengan anak gangguan spektrum autisme dilaporkan

memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibanding orangtua dengan anak disabilitas lainnya contohnya seperti down syndrome. Sedangkan bagi ibu, efek yang dihasilkan dari memiliki anak GSA cenderung lebih besar. Seorang ibu dengan anak gangguan spectrum autisme akan menghadapi banyak tantangan yang sulit untuk dilewati (Rahmania, Nurwati, & Taftazani, 2016).

Autism Spectrum Disorder (ASD) mengacu pada serangkaian kondisi yang ditandai oleh beberapa derajat gangguan perilaku sosial, komunikasi dan bahasa, dan berbagai minat dan kegiatan yang sempit yang unik bagi individu dan dilakukan berulang-ulang. ASD dimulai pada masa kanak-kanak dan cenderung bertahan hingga remaja dan dewasa. Dalam kebanyakan kasus, kondisinya terlihat jelas selama 5 tahun pertama kehidupan. Individu dengan ASD sering mengalami kondisi lain yang terjadi bersamaan, termasuk epilepsi, depresi, kecemasan dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Tingkat fungsi intelektual pada individu dengan ASD sangat bervariasi, mulai dari gangguan yang mendalam hingga tingkat yang lebih tinggi (WHO, 2016).

Anak-anak dengan kebutuhan khusus yang disebut anak dengan Gangguan Spektrum Autistik (GSA) atau lebih sering disebut anak autisme. Individu dengan GSA merupakan salah satu dari lima jenis Gangguan Perkembangan *Pervasif* atau *Pervasive Development Disorder*, tidak mendengar atau memandang mata saat diajak berkomunikasi merupakan tanda pengenal disamping variasi gejala lain, seperti komunikasi yang sulit dimengerti, emosi yang tidak stabil dan perilaku yang tidak biasa (Kemenkes, 2016).

Autisme lebih sering ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, yaitu 3-5 kali lebih sering. Tetapi anak perempuan yang mengalami gangguan autisme cenderung lebih berat dan mempunyai riwayat keluarga dengan gangguan kognitif dibandingkan dengan anak laki-laki. Aeni dkk menemukan gangguan ini lebih sering pada status sosial-ekonomi tinggi, namun hal ini dipengaruhi oleh bias, karena dalam

25 tahun terakhir terdapat peningkatan kasus pada kelompok sosial-ekonomi rendah. Penemuan ini mungkin akibat bertambahnya kewaspadaan akan gangguan ini dan bertambahnya fasilitas kesehatan untuk anak-anak miskin (Muhith, 2015).

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi (Hasdinah, 2013). Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perilaku. Gejala yang sangat menonjol adalah sikap anak yang cenderung tidak mempedulikan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, seolah menolak berkomunikasi dan berinteraksi, serta seakan hidup dalam dunianya sendiri. Ibu yang mempunyai anak autis mengalami stress berat, strategi coping menangani stress terdiri keaktifan diri, penekanan kegiatan bersaing, kontrol diri dan sosial (Astuti, 2018)

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Ayu dan Hindriyastuti tentang fenomena pengalaman ibu yang memiliki anak penyandang autis di SLB Negeri Jepara, partisipan menyatakan tidak mudah langsung menerima kondisi anak saat terdiagnosa autis, sehingga mengalami ragam perasaan, partisipan juga melakukan usaha mencari pengobatan untuk anak, saat proses merawat anak partisipan mengatakan kalau anak mempunyai perawatan khusus dan ada juga yang mendapat dukungan sosial peneliti. Maka dari pernyataan tersebut, peneliti mengidentifikasi uraian hasil wawancara tersebut dalam lima tema utama, yaitu ragam perasaan ibu, usaha mencari pengobatan, perawatan khusus, dan dukungan sosial (Fitriyaningrum & Hindriyastuti 2018)

Autis atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah berbagai kondisi yang ditandai oleh beberapa tingkat perilaku sosial, komunikasi dan bahasa yang terganggu, dan berbagai kepentingan dan aktivitas sempit

yang unik bagi individu dan dilakukan secara berulang-ulang. Mayoritas fenomena stres ibu lebih tinggi daripada stres ayah (Fitriyaningrum & Hindriyastuti, 2018). Orang tua yang memiliki anak autisme cenderung lebih merasa stres dan tertekan karena mempunyai peran penting dalam penanganan dan pengasuhan anak autisme (Nisa, 2017). Autisme masih menjadi mimpi buruk bagi sebagian besar orang tua. Orang tua dengan autisme bisa sangat stres ketika berhadapan dengan perilaku anak yang hiperaktif, agresif dan pasif. Stres yang dialami oleh orang tua anak autisme akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam peran pengasuhan anak, terutama dalam kaitannya dengan strategi coping yang telah di hadapi dengan masalah anak. Partisipasi orang tua sangat penting keberhasilan bersosialisasi dengan anak-anak dengan autisme pada populasi umum (Ma'rifah, Suryantini, & Mardiyana, 2018).

Hasil dari penelitian Astuti dkk frekuensi stress orang tua yang mempunyai anak autisme sebagian besar mengalami stress, yaitu sebesar 86,7% dan yang normal sebanyak 13,3%. Terdapat hubungan strategi coping dengan stress orang tua anak autisme dengan nilai $p=0,049$ dan nilai $PR= 4,667$ dan nilai 95% $CI= 1,034-21,063$, maka strategi coping merupakan faktor risiko. Ini berarti bahwa strategi coping memiliki risiko 4,667 kali dengan stress yang dialami ibu yang mempunyai anak autisme. Disarankan pada orang tua agar memberikan perhatian dan menerima keadaan anaknya (Astuti et al., 2018).

Hasil dari penelitian Nisa ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki anak autisme mengalami kurangnya pemahaman mengenai anak autisme, mengalami kelelahan fisik dan kesulitan ekonomi. Orang tua menghadapi masalah yang muncul dengan berbagai cara terdapat bentuk coping yang berhasil terungkap pada penelitian ini, antara lain coping berdasarkan emosi yaitu sabar, coping berdasarkan masalah yaitu orang tua membawa ke dokter untuk diterapi, menyekolahkan anak autisme ke SLB, mempelajari dari perilaku anak autisme, mengajarkan dan mencontohkan kegiatan sehari-hari kepada anak autisme, mencari pekerjaan dan beristirahat

apabila sedang sakit. Peneliti juga dapat mengungkap bentuk coping religius yaitu tawakal. Optimal atau tidaknya coping yang dipilih dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, setatus ekonomi, tingkat pendidikan dan koneksi lingkungan (Nisa, 2017).

Studi pendahuluan pada tanggal 11 Maret 2019 di Arogya Mitra Akupuntur Klaten yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan kepala sekolah Arogya Mitra Akupuntur Klaten didapatkan bahwa jumlah anak autis di Arogya Mitra Akupuntur Klaten sebanyak 60 anak. Hasil wawancara dengan ibu ketika ditanya tentang masalah yang dialami ibu ketika mengetahui anaknya menderita autis, salah satu ibu menjawab masalah yang dirasakan adalah waktu pertama mengetahui anak menderita autis pada saat itu malu dengan keluarga dan tetangganya, anaknya dalam usia 3 tahun belum bisa berbicara, anaknya sering ngalamun, tangannya suka bergerak-bergerak sendiri, kadang tidak ada kontak mata. Tetangga dan keluarganya suka membuli kalau anaknya bisu tidak bisa berbicara dan ibu mengatasinya dengan membawanya ke Arogya Mitra Akupuntur Klaten untuk terapi Akupuntur.

B. Rumusan Masalah

Gejala yang sangat menonjol pada anak autis diantaranya sikap anak yang cenderung tidak mempedulikan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, seolah-olah menolak berkomunikasi dan berinteraksi, serta seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri. Orangtua dengan autisme bisa sangat stres ketika berhadapan dengan perilaku anak yang hiperaktif, agresif dan pasif. Maka untuk mengatasi stres orang tua memerlukan strategi coping. Optimal atau tidaknya coping yang dipilih dipengaruhi oleh usia, status ekonomi, tingkat pendidikan dan dukungan keluarga. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan maka penulis merumuskan

masalah penelitian ini adalah “Apakah Faktor-faktor Risiko yang Mempengaruhi Penggunaan Strategi Koping Ibu yang Memiliki Anak dengan Autis di Arogya Mitra Akupuntur Klaten ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor risiko yang mempengaruhi strategi koping ibu yang memiliki anak dengan autis di Arogya Mitra Akupuntur Klaten.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini meliputi :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia, pendidikan, status ekonomi dan dukungan keluarga) di Arogya Mitra Akupuntur Klaten.
- b. Menganalisis hubungan usia dengan strategi koping ibu yang memiliki anak dengan autis di Arogya Mitra Akupuntur Klaten.
- c. Menganalisis hubungan setatus ekonomi dengan strategi koping ibu yang memiliki anak dengan autis di Arogya Mitra Akupuntur Klaten.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan strategi koping ibu yang memiliki anak dengan autis di Arogya Mitra Akupuntur Klaten.
- e. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan strategi koping ibu yang memiliki anak dengan autis di Arogya Mitra Akupuntur Klaten.
- f. Menganalisis faktor risiko yang paling mempengaruhi strategi koping ibu yang memiliki anak dengan autis di Arogya Mitra Akupuntur Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang khususnya perawatan anak tentang analisa faktor risiko yang mempengaruhi strategi ibu yang mempunyai anak autis sebagai upaya peningkatan pelayanan keperawatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai analisa faktor risiko yang mempengaruhi strategi koping ibu yang mempunyai anak autis agar dapat menambah referensi baru mengenai keperawatan anak yang berkubutuhan khusus.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, keluarga serta orang tua khususnya ibu dalam mengenai analisa faktor risiko yang mempengaruhi strategi koping ibu yang mempunyai anak autis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai informasi, referensi yang dapat di gunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan koping ibu dengan anak autis atau yang mengalami masalah berkebutuhan khusus lainnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dengan judul “Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Strategi Koping Ibu yang Memiliki Anak dengan Autis di Arogya Mitra Akupuntur Klaten” belum pernah diteliti sebelumnya adapun penelitian yang sejenis yang telah diteliti antara lain :

1. Astuti (2018) “Hubungan Strategi Koping dengan Stress pada Ibu dengan Anak Autis di Autis Center Kota Pontianak”. Desain penelitian secara deskriptif observasional. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua anak autis berjumlah 30, sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang tua. Analisis data dilakukan dengan univariat. Frekuensi stress orang tua yang mempunyai anak autis sebagian besar

mengalami stress, yaitu sebesar 86,7% dan yang normal sebanyak 13,3%. Terdapat hubungan strategi coping dengan stress orang tua anak autis dengan nilai $p=0,049$ dan nilai $PR= 4,667$ dan nilai 95% $CI= 1,034-21,063$, maka strategi coping merupakan faktor risiko. Ini berarti bahwa strategi coping memiliki risiko 4,667 kali dengan stress yang dialami ibu yang mempunyai anak autis. Disarankan pada orang tua agar memberikan perhatian dan menerima keadaan anaknya.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti meneliti tentang “Analisis Faktor Risiko yang Mempengaruhi Strategi Koping Ibu yang Memiliki Anak dengan Autis di Arogya Mitra Akupuntur Klaten” dengan jumlah responden 60 ibu, peneliti menggunakan alat ukur kuesioner dengan menggunakan metode kuantitatif non eksperimen dengan rancangan survei *Cross sectional*.

2. Ma'rifah et al., (2018) “Strategi Koping Orang Tua Terhadap Anak Autis dan Pola Asuh Orang Tua” jenis penelitian ini analisa korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua dari anak autis di SLB Muhammadiyah Mojokerto berjumlah 15 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua orang tua dari anak-anak autis di SLB Muhammadiyah Mojokerto yang berjumlah 15 orang dengan menggunakan teknik *total sampling*. Mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan tabulasi silang, disajikan dalam distribusi frekuensi. Pada tabulasi silang diperoleh hasil cenderung menggunakan *maladaptive coping strategy* pola asuh permisif yaitu 8 (53,3%), ada juga responden yang menggunakan strategi koping adaptif menggunakan pola asuh otoriter sebanyak satu orang (16,7%), dan strategi coping adaptif cenderung menggunakan gaya pengasuhan demokratis sebanyak 5 orang (33,3%). Orang tua yang diharapkan masih mencari informasi untuk memperluas orang tua mereka pada strategi penanggulangan orang tua dari anak-anak autis dan pola asuh orang tua untuk memberikan perhatian khusus untuk anak-anak

dengan autisme untuk pengembangan dan kemajuan hidup mereka karena mereka memiliki hak yang sama seperti yang normal lainnya anak.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu jumlah responden 60 ibu, peneliti menggunakan metode kuantitatif non eksperimen dengan rancangan survei *Cross sectional*.

3. Nisa, (2017) “Strategi Coping Orang Tua yang Memiliki Anak Autis”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan 3 informan utama dan 3 informan pendukung, Informan utama adalah ayah atau ibu dari anak autis sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sedangkan informan pendukung adalah orang yang dekat dengan orang tua anak autis. Peneliti berkunjung ke SLB untuk meminta data orang tua yang memiliki anak autis kemudian meminta pihak SLB untuk diminta bantuan menghubungi informan, teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, berdasarkan ciri-ciri yaitu orang tua yang mempunyai anak autis dan bersedia menjadi informan dengan mengisi *informed consent*. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan observasi sebagai alat pengumpul data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki anak autis mengalami kurangnya pemahaman mengenai anak autis, mengalami kelelahan fisik dan kesulitan ekonomi. Orang tua menghadapi masalah yang muncul dengan berbagai cara terdapat bentuk *coping* yang berhasil terungkap pada penelitian ini, antara lain *coping* berdasarkan emosi yaitu sabar, *coping* berdasarkan masalah yaitu orang tua membawa ke dokter untuk diterapi, menyekolahkan anak autis ke SLB, mempelajari dari perilaku anak autis, mengajarkan dan mencontohkan kegiatan sehari-hari kepada anak autis, mencari pekerjaan dan beristirahat apabila sedang sakit. Peneliti juga dapat mengungkap bentuk *coping* religius yaitu tawakal. Optimal atau tidaknya *coping* yang dipilih dipengaruhi

oleh usia, jenis kelamin, status ekonomi, tingkat pendidikan dan koneksi lingkungan.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti menggunakan alat ukur kuesioner dengan menggunakan metode kuantitatif non eksperimen dengan rancangan survei *Cross sectional*.

4. Pratiwi, Dundu, & Kairupan (2018). “Analisis Faktor- Faktor yang Memengaruhi Depresi pada Ibu Kandung yang Memiliki Anak dengan Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Manado” Jenis penelitian ialah deskriptif-analitik dengan desain potong lintang. Data diperoleh melalui kuisisioner Hamilton Depression Rate Scale (HDRS) dan kuisisioner sosio-demografi. Responden penelitian berjumlah 17 orang ibu. Hasil penelitian menunjukkan ibu yang mempunyai anak retardasi mental mengalami depresi sebanyak 11 responden dengan 6 responden (35,3%) depresi ringan dan 5 responden (29,4%) depresi sedangkan yang tidak mengalami depresi sebanyak 6 orang (35,3%). Faktor-faktor yang dapat memengaruhi depresi pada ibu yaitu usia ($P= 0,332$), pendidikan terakhir ($P=0,335$), pekerjaan ($P=0,586$), status pernikahan, jumlah anak ($P=0,905$), jenis kelamin anak ($P=0,966$), dan tingkat retardasi mental anak ($P=0,774$). Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu jumlah responden 60 ibu, peneliti menggunakan alat ukur kuesioner dengan menggunakan metode kuantitatif non eksperimen dengan rancangan survei *Cross sectional*.
5. Daulay, Ramdhani, & Hadjam (2018) “Proses Menjadi Tangguh Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis” Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan melibatkan lima orang responden penelitian. Hasil penelitian menemukan enam tema pengalaman ibu yang menjadikan mereka tangguh dalam mengasuh anak dengan gangguan spektrum autis, yaitu: 1) kondisi sulit, menekan, dan bertahan; 2) dukungan sosial; 3) pengetahuan dan informasi terkait anak dengan gangguan spektrum autis; 4) religius

coping; 5) kebermaknaan hidup orang tua anak dengan anak berkebutuhan khusus; 6) optimisme. Sumber daya penentu berasal baik dari internal yaitu kemampuan mengontrol diri, keyakinan akan kemampuan diri, dan religious coping, maupun eksternal yaitu dukungan sosial, merupakan faktor utama yang memengaruhi ibu untuk tetap bertahan dalam mengasuh anak.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti menggunakan alat ukur kuesioner dengan menggunakan metode kuantitatif non eksperimen dengan rancangan survei *Cross sectional*.